

BAB II

ANALISIS PERWATAKAN DAN LATAR MELALUI SUDUT PANDANG “DIAAN” MAHATAHU

Dalam bab II ini penulis akan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi perwatakan Tokoh Leon, Tokoh Mah dan Tokoh Nina, kemudian latar yang mencakup latar fisik, latar sosial dan latar spiritual yang terdapat dalam novel *Bone* karya Fae Myenne Ng. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai telaah perwatakan dan latar, penulis terlebih dahulu akan menganalisis sudut pandang yang digunakan yakni, sudut pandang “diaan” mahatahu.

A. Analisis Sudut Pandang

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti: suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya: yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan.

“Point of view is the position in which the narrator stands in relation to the story; the standpoint from which events are narrated.”²⁵

Penulis dalam novel ini menganalisis bahwa pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga-“diaan” dengan teknik pencerita “diaan” mahatahu atau *“third-person omniscient”*. Dalam sudut pandang “diaan” mahatahu, si pencerita disebut *an all knowing presence* karena ia dapat berkisah dengan bebas-mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral atau menghakimi apa yang disampaikannya.²⁶ Ia dapat secara langsung mengisahkan kepada pembaca bagaimana sikap para tokoh, mengapa mereka melakukan suatu tindakan, merekam ucapan, dan percakapan para tokoh

²⁵ Albertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita Dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra* (Jakarta, 1999), hal. 3.

dan mendramatisasi tindakan mereka atau menyelinap ke dalam benak para tokoh untuk mengenali secara langsung pikiran dan perasaan yang paling mendalam.²⁷

Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa novel ini menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu karena si pencerita maha mengetahui, maha mendengar, serba melihat hingga mampu menembus rahasia batin yang paling dalam.

“After Ona died, Leon and Mah acted as if all they heard were their own hearts howling. She felt lost between his noisy loneliness and her endless lament.”²⁸

“I knew the look: that dead-fish glare that meant Leon was hooked on some scheme and didn’t care about anything else.”²⁹

“They turned away, looking down the alley, up at the sky, as if just hearing the word might be contagious.”³⁰

“Behind him, the gray shapes on the linoleum wall looked like shadows of faces.”³¹

Sudut pandang persona ketiga: “diaan” dalam pengisahan cerita, si pencerita menggunakan gaya “dia”. Penceritanya menampilkan para tokoh dengan menyebut nama atau kata gantinya: “ia”, “dia”, dan “mereka”. Nama-nama tokoh cerita-khususnya tokoh utama kerap kali disebut, dan sebagai variasi digunakan pula kata ganti, sebagaimana dalam novel *Bone* ini.

“In the mornings, Leon likes to sit in the lobby timing the No.55 Sacramento buses; he likes to hassle the drivers if they’re not on time. They humor him, call him Big Boss.”³²

²⁶ *Ibid.*, hal. 8.

²⁷ *Ibid.*, hal. 8 *et seq.*

²⁸ Fae Myenne Ng, *Bone* (New York, 1993), hal. 24.

²⁹ *Ibid.*, hal. 71.

³⁰ *Ibid.*, hal. 107.

³¹ *Ibid.*, hal. 7.

³² *Ibid.*, hal. 4.

*"They meet on S.S. Lincoln, coming over to America. Leon was fifteen, You Thin, eighteen, but their false papers gave them each a few extra years."*³³

*"From the raised subway tracks, he saw dilapidated buildings and huge cracks in the street. Leon was impressed; he said it was a good name, the right name: Brooklyn was broke."*³⁴

*"Mah reached down and picked up a tangle of hangers. She poked them into the baby down coats, baby overalls..."*³⁵

Penulis juga memasukkan beberapa dialog dalam cerita melalui kutipan berikut ini, agar dapat mendukung analisis penulis dan lebih memahami apa saja yang diucapkan oleh para tokoh yang mendukung tindakan, motivasi, dan pikiran serta perasaan para tokoh. Dengan demikian kita sebagai pembaca dapat mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan oleh para tokoh dalam novel ini.

*"It doesn't matter. Leon just wants to have something to give Mah," he said.*³⁶

*"He shook his head, "Good luck." He smiled and said, "Tell her it's good luck for us. We have a son now."*³⁷

*"..., but in her mind it's come to mean something slowly, despised. "I have no eyes for you," Mah said." "Don't call us," Leon said."*³⁸

*"Nina's voice got harder. "Now you're thinking like her." "Like what?" "Do it the way you want." "It's not that easy."*³⁹

³³ *Ibid.*, hal. 9.

³⁴ *Ibid.*, hal. 11.

³⁵ *Ibid.*, hal. 22.

³⁶ *Ibid.*, hal. 19.

³⁷ *Ibid.*, hal. 20.

³⁸ *Ibid.*, hal. 25.

B. Analisis Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.⁴⁰ Penulis dalam novel ini akan menganalisis perwatakan Tokoh Leon, Tokoh Mah dan Tokoh Nina dengan menggunakan teknik pencerita sudut pandang “diaan” mahatahu.

Untuk mendukung dalam menganalisis perwatakan, penulis akan memperlihatkan beberapa kutipan yang ditampilkan melalui sudut pandang “diaan” mahatahu.

1. Tokoh Leon

a) Kreatif

Pengarang pada kutipan berikut akan memperlihatkan watak tokoh Leon melalui sudut pandang “diaan” mahatahu dengan menyebut nama atau kata gantinya: “ia” atau “dia”. Watak Tokoh Leon yang kreatif tampil ketika masih berlayar ia banyak membuat barang-barang seperti : kipas angin, radio dan penanak nasi dalam ukuran mini, ia juga membawa barang-barangnya itu pulang ke rumah.

“Leon made a miniature of everything: fan, radio, rice cooker. And he brought them all home.”⁴¹

Selain membuat barang-barang dalam ukuran mini, Leon juga gemar membuat barang yang sudah tua menjadi baru dengan berbagai sentuhan dan kreasi yang menarik, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

³⁹ *Ibid.*, hal. 33.

⁴⁰ Minderop, *Op. Cit.*, hal. 25.

⁴¹ Fae Myenne Ng, *Bone* (New York, 1993), hal.5.

*"The light was one of Leon's inventions. It used to be an old hat tree. He'd attached a fluorescent ring to the top and small colored bulbs to each hook."*⁴²

b) Lalai

Selain kreatif, Tokoh Leon memiliki watak yang lalai. Hal tersebut tampil melalui sudut pandang "diaan" mahatahu pada kutipan-kutipan di bawah ini yang dengan bebas merangkum tindakan Tokoh Leon yang sering lalai dalam bekerja atau sedang mengerjakan sesuatu sehingga ia jarang menyelesaikan pekerjaannya tersebut hingga tuntas.

*"Leon was in a good mood because he had made twenty-five cash and he felt like spending it. He talked about a stereo at Goodwill for the Baby Store. He was hinting. Leon's ideas were pretty good, but the problem was that he never finished anything he started."*⁴³

*"At the store. Leon left the job half done."*⁴⁴

*"All day Mah had been dealing with other people's problems and now she didn't feel like listening to how Leon never finished anything he started."*⁴⁵

Setelah kematian salah satu anaknya Ona, kelalaian Leon semakin terlihat jelas, hal itu terbukti ketika ia sulit untuk berkonsentrasi karena ada sesuatu yang memisahkan antara pikiran dan hatinya yang menyebabkan ia tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal tersebut tampil pada kutipan di bawah ini melalui sudut pandang "diaan" mahatahu

"She was hoping he'd see this project through to the end, but half-way he told Mason that his concentration was gone

⁴² *Ibid.*, hal. 48.

⁴³ *Ibid.*, hal. 12 et seq.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 31.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 49.

that something disconnected between his mind and his heart."⁴⁶

c) Pekerja keras

Pengarang berikut ini menampilkan watak Tokoh Leon sebagai seorang pekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat melalui sudut pandang "diaan" mahatahu yang bebas menggambarkan usaha Tokoh Leon sewaktu ia masih menjalankan pekerjaan lamanya yakni berlayar, ia mengerjakan tugasnya di setiap bagian kapal itu dengan kerja keras.

*"Leon worked hard, too. Out at sea, on the ships, Leon worked every room: Engine, Deck, and Navigation."*⁴⁷

Ketika Leon akhirnya memutuskan untuk berhenti berlayar ia menjalani beberapa pekerjaan dengan berbagai macam profesi tanpa mengenal waktu untuk tetap menghasilkan uang seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

*"He'd worked hard. Two jobs, three. Day and night. Overtime. Assistant laundry presser. Prep cook. Busboy. Waiter. Porter."*⁴⁸

Selain itu, watak Tokoh Leon yang pekerja keras ditunjukkan pada kutipan di bawah ini melalui sudut pandang "diaan" mahatahu ketika ia bekerja pada malam harinya sebagai tukang las di Bethlehem Steel sambil tetap menjaga mini marketnya.

*"He ran the L.L. Grocery while holding down a night job as a welder at the Bethlehem Steel yard."*⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 49.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 34.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 103.

d) Rajin

Watak Tokoh Leon yang lainnya adalah rajin. Hal itu tampil pada kutipan berikut dengan menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu yang memperlihatkan kegemaran Tokoh Leon memperbaiki barang-barang yang sudah tua, tidak terpakai, atau tidak dapat digunakan lagi

“But I was wasting her breath; what he enjoys most is making old things work.”⁵⁰

Salah satu contohnya terlihat pada kutipan di bawah ini ketika mesin jahit Mah rusak Leon berusaha untuk memperbaikinya.

“..., and I didn't like seeing Mah's machine in pieces all over the floor. Leon looked at me. “ Broken. I fix him for Mah. Be the surprise.”Smiling, he just stood there. in the middle of all his junk.His patch pockets were sinking, tool-heavy to his knees...”⁵¹

Bahkan saat Leon sedang berlayar pun ada saja hal yang ia lakukan seperti mengasah pisau dan membuat sebuah tempat tidur.

“Leon the working man: in front of the laundry presser, the extractor; sharpening knives in the kitchen ; making beds in the captain's room...”⁵²

e) Tidak perduli

Satu lagi perwatakan yang digambarkan pengarang mengenai Tokoh Leon adalah sifat tidak perduli. Hal ini terlihat melalui sudut pandang “diaan” mahatahu yang menggambarkan penampilan luar Leon yang senang mengenakan

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 34.

⁵⁰ *Ibid.*, hal 13.

⁵¹ *Ibid.*, hal 97.

⁵² *Ibid.*, hal. 59.

pakaian santainya yang biasa disebut sebagai *gangster suit* bahkan pada acara-acara tertentu yang bersifat formal.

*"Friday night, she called to remind Leon about dinner. He promised to be ready and waiting outside the alley at six, so Mason and she swung by, looking for him to be leaning against the wall in his double-breasted gangster suit."*⁵³

*"..., that we went out to dinner and he didn't make trouble with the waiters. " He even wore his gangster suit."*⁵⁴

*"I heard Mah's tentative voice asking Leon what he was going to wear. She was worried that Leon might wear his gangster suit."*⁵⁵

Selain itu sifat tidak peduli Tokoh Leon dapat terlihat melalui tingkah lakunya yang berbicara sambil berteriak ditengah jalan yang bahkan membuat anaknya sendiri merasa malu.

*"Wey! Mr. Walk - Around - in - the - Middle - of - the Day!" " She looked up and saw Jimmy Lowe." "Lazy bum," Leon yelled back. "I'm retired. I'm eating social security." Jimmy Lowe waved from the emerald-painted balcony, "Wait, I come down. Tell you some news." "Leon bellowed back, "Your news is gragged in from the bottom of ihe sea! Yelling in the street! She was embarassed."*⁵⁶

2. Tokoh Mah

a) Pekerja keras

Pengarang menggambarkan watak Tokoh Mah sebagai seorang pekerja keras melalui sudut pandang "diaan" mahatahu yang tampil pada kutipan di

⁵³ *Ibid.*, hal. 96.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 99.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 124.

bawah ini. Keinginannya untuk meraih keberhasilan membuat Tokoh Mah melakukan pekerjaan menjahitnya itu di luar jam kerjanya dan mengorbankan waktu istirahatnya.

“Mah sat down at her Singer with the dinner rice still in her mouth. When we pulled down the Murphy bed, she was still there, sewing. The hot lamp made all the stitches blur together; the street noises stopped long before she did. And in the morning long before any of us awoke, she was already there, at work.”⁵⁷

“Leon opened the store in the mornings while Mah sewed at the factory; Mah watched the store from four to nine.”⁵⁸

Selain itu, kerja keras yang dilakukan Tokoh Mah juga memberikan perubahan pada penampilan fisiknya. Lehernya melemah dan bahunya pun membesar. Bekerja adalah hidupnya dan ia menganggap setiap pekerjaan yang ia selesaikan beriringan dengan berlalunya waktu.

“I’d watched the years of working in the sweatshops change her body. Her neck softened. Her shoulders grew heavy. Work was her whole life, and every forward stitch marked time passing.”⁵⁹

b) Bertanggungjawab

Pengarang juga menggambarkan Tokoh Mah sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap suaminya dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut melalui sudut pandang “diaan” mahatahu ketika Leon pulang dari berlayar, Mah menyambutnya dengan sukacita. Bahkan ia memasak makanan kesukaan suaminya walaupun pada saat itu hubungan diantara mereka sedang tidak sehat.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 13.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 34.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 161.

*" We remembered how good Mah was to him. How else would we have known him all those years he worked on the ships? Mah always gave him majestic welcomes home, and it was her excitement that made us remember him. "*⁶⁰

*" Leon was quiet most of the way back down to San Francisco. He didn't seem to talk about his voyage...after we paid the toll and were crossing the Bay Bridge, she turned and said to Leon, " Mah's cooking a real good dinner, your favorites. " Leon didn't say anything... "*⁶¹

Rasa tanggung jawab Tokoh Mah juga tampil melalui kutipan di bawah ini ketika Leon tidak tinggal serumah dengan dirinya selama seminggu, Mah tetap melayani suaminya dengan mengantarkan makanan untuk suaminya itu.

*" But he didn't move back to Salmon Alley right away. For a week, Mah made him dinner and we took it to him in the same white pot we used for taking meals to Grandpa Leong. "*⁶²

c) Penyayang

Satu lagi watak dari Tokoh Mah yang akan pengarang gambarkan adalah watak penyayang yang merupakan sifat alami dari seorang ibu yang dalam hal ini ditunjukkan kepada anak-anaknya, terutama kepada Ona anaknya yang telah meninggal melalui penggunaan sudut pandang "diaan" mahatahu pada kutipan berikut. Sifat Mah yang penyayang diperlihatkan dengan mengatakan lebih baik dirinya terlebih dahulu yang meninggal sebagai seorang ibu dan seorang istri daripada Ona, anaknya dan suaminya, Leon.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 163.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 34.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 65.

⁶² *Ibid.*, hal. 159.

“ After Ona jumped, Mah was real messed up. She didn't think it was a thing to be gotten over. “Better a parent before a child, better a wife than a husband,” she cried.”⁶³

Kasih sayang Mah terhadap anak-anaknya, terutama Ona dan Nina juga ditunjukkannya dengan tindakannya yang sering membuat pakaian untuk mereka. Hal tersebut tampil pada kutipan di bawah ini melalui sudut pandang “diaan” mahatahu.

“ Mah always made Ona and Nina dresses from the same pattern. She liked to dress Ona in white an Nina in red. She saw Ona's white dress, ...Mah laid the fabric on the kitchen table...She kept her company till way past midnight while she hemmed the new white dress. Mah hung the perfect and pressed white dress right above Ona's bed so that it would be the first thing she saw.”⁶⁴

Selain itu, pada kutipan berikut rasa sayang Mah terhadap anaknya Leila, terlihat ketika ia menasihatkan kepada Leila agar tidak selalu memakan makanan Amerika karena tidak baik untuk kesehatannya kelak.

“Don't eat American every day,” Mah said. “It's not good for you.”⁶⁵

3. Tokoh Nina

a) Cantik

Pengarang juga akan menggambarkan watak dari Tokoh Nina yang merupakan anak terakhir Leon dan Mah. Disini Tokoh Nina digambarkan sebagai sosok yang cantik yang dapat diketahui melalui penggambaran fisik dengan menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu pada kutipan berikut. Kecantikan Nina terlihat oleh keindahan rambutnya yang hitam dan lebat yang

⁶³ *Ibid.*, hal. 15.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 136 *et seq.*

dihiasi dengan pita rambut, serta bentuk tubuhnya yang ramping dan tinggi sehingga membuat pakaian yang membalut dan membentuk tubuhnya selalu tampak indah dan hidup.

“ Her hair used to fall down wild to her waist. Nina had Mah’s hair: thick and dark and coarse, hair that braids like rope...”⁶⁶

“Nina is reed thin and tall. She has a body that clothes look good on. Nina slips something on and it wraps her like skin. Fabric has pulse on her.”⁶⁷

Kecantikan Nina juga menarik perhatian para remaja pria, khususnya remaja Cina yang menyukainya namun takut untuk mengajaknya kencan karena ada berita yang mengatakan bahwa Nina hanya mau diajak pergi oleh orang kulit putih.

“ In high school, Chinese guys who liked Nina but were afraid to ask her out spread a rumor that she only went out with white guys.”⁶⁸

b) Dermawan

Satu lagi perwatakan Tokoh Nina yang digambarkan pengarang melalui sudut pandang “diaan” mahatahu ialah watak dermawan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini ketika ia menanggung perjalanan berlibur ke Hong Kong untuk ibunya dengan menyiapkan segala sesuatunya secara gratis, dan ketika pulang dari perjalanannya itu ia banyak memberikan banyak hadiah kepada keluarganya.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 48.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 27.

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 28.

*“ That surprised me, Nina offering to do everything. She arranged it all in New York: the discounted ticket, a direct flight. She even sent Mah’s ticket out Federal Express. ”*⁶⁹

*“She’s given me a lot, too,... Nina’s always been generous about her money,... ”*⁷⁰

C. Analisis Latar

Pengertian atau batasan latar atau *setting* mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistik kepada pembaca. Latar berfungsi kuat dalam mendukung perwatakan, bahkan dengan kehadiran latar yang jelas sebagaimana diinginkan pengarang, dapat memperjelas tema suatu cerita.⁷¹

Latar itu sendiri dikelompokkan menjadi: latar fisik, latar sosial dan latar spiritual.⁷² Dalam sub bab ini, penulis akan menganalisis ketiga latar tersebut dengan menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu.

1. Latar fisik

Latar fisik atau latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat juga mengacu pada bangunan atau objek-objek fisik dalam cerita.⁷³

a) Amerika Serikat

Kutipan di bawah ini melalui sudut pandang “diaan” mahatahu memperlihatkan usaha Leon bersama temannya You Thin ketika memutuskan

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 91.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 100 *et seq.*

⁷¹ Abertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita Dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra* (Jakarta, 1999), hal. 28.

⁷² *Ibid.*, hal. 29.

⁷³ *Ibid.*, hal. 29.

untuk hijrah ke Amerika dengan tujuan ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik, dengan memalsukan surat-surat perjalanan mereka

*"They meet on the S.S Lincoln, coming over to America. Leon was fifteen, You Thin, eighteen, but their false papers gave them each a few extra years."*⁷⁴

b) Chinatown, San Francisco

Pada kutipan di bawah ini ditampilkan latar fisik oleh pengarang yang secara keseluruhan bertempat di daerah Chinatown, San Fransisco dengan menggunakan sudut pandang "diaan" mahatahu. Daerah Chinatown di san Fransisco merupakan daerah yang banyak dikunjungi oleh turis karena pemandangannya yang tenang namun gelap karena masih banyak terdapat semak belukar dihiasi dengan kombinasi warna yang ganjil serta jalan-jalan yang sempit.

*"..., So this is what Chinatown looks like from inside those dark Greyhound buses; this slow view, these strange color combinations, these narrow streets, this is what tourists come to see."*⁷⁵

c) Salmon Alley

Salmon Alley merupakan nama sebuah apartment tempat tinggal Mah dan Leon. Pada kutipan di bawah ini melalui sudut pandang "diaan" mahatahu pengarang bebas menggambarkan letak salah satu ruangan di Salmon Alley yang selama ini dihuni oleh Mah dan Leon. Ruangan yang sekaligus menjadi tempat tidur itu berukuran kecil dan menghadap ke arah Pacific Avenue. Di dalam kamar itu juga terdengar bisingnya kemacetan lalu lintas dan suara dari pabrik milik Tommie Hom di lantai bawah.

⁷⁴ Fac Myenne Ng, *Bone* (New York, 1993), hal. 9.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 145.

*"Salmon Alley's always been home...with Mah in a small one-bedroom overlooking Pacific Avenue. What she remember about that apartment is the traffic sounds and the constant rumble of Tommie Hom's sweatshop downstairs."*⁷⁶

Pada kutipan lain di bawah ini digambarkan bagaimana suasana di Salmon Alley begitu meriah ketika menyambut acara tahun baru. Saat matahari terbenam, banyak kembang api menghiasi jalan-jalan, kemudian saat tengah malam roket-roket berterbangan menembus langit seperti layaknya kilat. Suasana ini dapat digambarkan dengan jelas melalui penggunaan sudut pandang "diaan" mahatahu.

*"On Salmon Alley we can hear the New Year coming days in advance. At dusk, a scattering of firecrackers blasts through the streets. Around midnight, rockets flash into the sky like lightning."*⁷⁷

d) Hotel San Fran, Clay Street

Kematian Ona membawa ketegangan hubungan antara Leon dan Mah hingga akhirnya Leon mengambil keputusan untuk pergi dari rumah dan tinggal di sebuah hotel. Hotel itu berbeda dengan hotel-hotel lainnya, karena kamar mandinya hanya tersedia satu untuk setiap lantai, ruangan lobi digunakan sebagai tempat berkumpul, dan di hotel itu pun tidak terdapat dapur. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana sudut pandang "diaan" mahatahu bebas menceritakan situasi dan kondisi hotel yang ditempati Leon itu.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 51.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 113.

*"Leon's got a room at that old-man hotel on Clay Street, the San Fran. There's a toilet and bath on each floor and the lobby's used as a common room. No kitchen."*⁷⁸

Pada kutipan lain di bawah ini digambarkan oleh pengarang ketika Leila berkunjung ke tempat Leon dan membuka pintu kamarnya, bau dari asap rokok, minuman keras dan balsem adalah hal pertama yang ia rasakan. Selain itu, keadaan kamar yang hanya terdapat tempat tidur kecil, tempat cuci piring yang berkarat dan kaca jendela yang sudah pecah merupakan gambaran keadaan yang tidak layak dari kamar yang ditempati Leon. Namun semua itu tidak menjadi masalah bagi Leon.

*"The door opened to the familiar musty odor of cigarettes and booze and tiger balm. She recognized the old-man odor. She looked around at the stripped cot, the rusty sink, the cracked windows, and she thought all right. If this is where he wants to live, it's all right with her."*⁷⁹

2. Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.⁸⁰

Pengarang dalam novel ini menampilkan latar sosial masyarakat kelas menengah ke bawah karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar Salmon Alley adalah para imigran dengan keahlian yang minim, maka mereka bekerja sebagai pekerja rendahan, seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Leila yang bekerja sebagai seorang guru di Edith Eaton school, yakni sekolah khusus orang-orang Cina mempunyai anak murid yang mayoritas kedua

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 2.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 66 *et seq.*

orangtuanya adalah para imigran yang mempunyai lebih dari satu macam pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak memiliki keahlian khusus yang bisa membuat mereka bekerja di perkantoran, karena itu mereka hanya bisa bekerja sebagai pekerja rendahan, seperti penjahit, penjaga pintu, pelayan, dan sebagainya. Tampilan latar sosial di bawah ini diperlihatkan melalui sudut pandang “diaan” mahatahu.

“Both parents work. Swing shift. Graveyard. Seamstress. Dishwasher. Janitor. Waiter. One job bleeds into another.”⁸¹

Selain itu, kutipan di bawah ini mahatahu memperjelas golongan masyarakat kelas bawah yang diwakili melalui Tokoh Mah ketika ia harus dihadapkan pada kenyataan ketika ayah mertuanya meninggal dunia ia tidak meninggalkan uang sepeser pun sedangkan Mah sendiri tidak mempunyai uang sehingga ia terpaksa meminta bantuan para tetangga untuk membeli peti dan baju untuk pemakaman.

“Mah had a hard time handling everything. Grandpa Leong didn't have any savings, so she had to ask around for donations to pay for the casket and the burial clothes.”⁸²

Masyarakat yang tinggal di sekitar Salmon Alley sebagian besar wanitanya bermata pencaharian sebagai penjahit di pabrik. Mereka harus bekerja keras untuk memperoleh uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengarang dalam hal ini menampilkan Tokoh Mah sebagai perwakilan dari pekerja wanita di Salmon Alley. Hal tersebut tampil melalui penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu pada kutipan berikut.

⁸⁰ Albertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita Dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra* (Jakarta, 1999), hal. 29.

⁸¹ Fae Myenne Ng, *Bone* (New York, 1993), hal.16.

⁸² *Ibid.*, hal. 79.

*"Leon opened the store in the morning while Mah sewed at the factory; ..."*⁸³

*"And in the morning, long before any of us awoke, she was already there, at work."*⁸⁴

3. Latar Spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.⁸⁵ Penulis menentukan bahwa latar spiritual dalam novel ini adalah masyarakat Cina yang tinggal di daerah Chinatown, San Francisco (Salmon Alley) yang berasal dari golongan menengah ke bawah yang sebagian besar memiliki jenis pekerjaan yang sama yang menyebabkan rasa kekeluargaan di antara mereka sangat erat, sehingga rasa saling tolong-menolong antar sesama tetangga yang mengalami kesulitan terlihat sangat jelas dalam kutipan berikut ini dengan menggunakan sudut pandang "diaan" mahatahu. Ketika ayah mertuanya meninggal dunia sewaktu Leon sedang berlayar, Mah merasa sangat sedih sehingga membuat ia menangis di tempat kerjanya. Hal tersebut ternyata diketahui oleh teman-teman kerjanya dan mereka pun bersikap baik dengan memberikan nasihat dan bertanya apakah ada sesuatu yang bisa mereka lakukan untuk Mah.

*"Leon was on a voyage and it was Mah who found Granpa Leong dead...At the factory, Mah cried when she thought no one could see. The sewing ladies all seemed extra nice, giving their old-country advice, asking if they could help, ..."*⁸⁶

⁸³ *Ibid.*, hal. 161.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 34.

⁸⁵ Minderop, *Op. Cit.*, hal. 29.

⁸⁶ Fac Myenne Ng, *Bone* (New York, 1993), hal. 79.

Selain itu kepedulian para tetanggan sekaligus teman kerja Mah di pabrik ditampilkan ketika Ona meninggal. Mah merasa sangat sedih dan menyalahkan dirinya sendiri. Namun, mereka semua datang dengan membawa makanan dan menghibur Mah untuk meringankan bebannya serta memberikan nasihat-nasihat.

“Ona was part Leon and part Mah, but neither of them could believe that Ona’s unhappiness was all her own. Mah blamed herself for what happened....Then the sewing ladies came and saved us. Loday, Soonping and Miss Tsai came over on their afternoon break,...The three of them pushed in with their hello smiles, their arms full of food...They walked into Mah’s dark room and passed it all under her nose...they’d brought their village advice..The sewing ladies knew..., how to draw out Mah’s sadness and then take it away.”⁸⁷

Selain watak tolong menolong yang ditampilkan pada kutipan-kutipan sebelumnya, kutipan lain di bawah ini juga menampilkan pengaruh yang timbul dari rasa kekeluargaan yang begitu eratnya diantara mereka, yakni kebiasaan bergunjing yang juga merupakan sifat umum masyarakat kelas bawah, dalam hal ini terutama para wanitanya. Hal tersebut terlihat melalui penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu yang menggambarkan kebiasaan membicarakan teman kerja mereka Miss Tsai tentang penampilannya dan juga sifatnya yang angkuh karena dirinya berasal dari Hong Kong.

“Only Miss Tsai who worked the machine directly across from Mah,...she had a haughty attitude; she acted like she was so much better than everybody because she was from Hongkong. All the ladies snickered about her bouffant hairdo, her high heels. Laughing, they said, “If she’s so Hong Kong smart, what’s she doing in a sweatshop?”⁸⁸

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 104 *et seq.*

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 81.

Kebiasaan bergunjing ini juga tampil pada kutipan berikut ketika Leon tidak pulang ke rumah karena bertengkar dengan Mah, para tetangga langsung mengetahui hal tersebut dan memberitahukan keberadaan Leon kepada Mah.

“Leon wasn’t even sleeping at home. The gossip ladies came to the Baby Store to tell Mah what their husbands reported to them...”⁸⁹

D. Rangkuman

Pada bab ini, penulis akan menganalisis novel *Bone* karya Fae Myenne Ng melalui pendekatan intrinsik yang mencakup analisis perwatakan dan latar dengan menggunakan sudut pandang “diaan” mahatahu.

Melalui sudut pandang “diaan” mahatahu ini si pencerita dapat dengan bebas mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral atau menghakimi apa yang disampaikannya. Ia dapat secara langsung mengisahkan kepada pembaca bagaimana sikap para tokoh, mengapa mereka melakukan suatu tindakan, merekam ucapan dan percakapan para tokoh dan mendramatisasi tindakan mereka atau menyelinap ke dalam benak para tokoh untuk menggali secara langsung pikiran dan perasaan yang paling mendalam.

Melalui sudut pandang “diaan” Mahatahu juga penulis dapat menganalisis perwatakan para tokoh dalam novel *Bone*. Tokoh-tokoh tersebut adalah Tokoh Leon dengan wataknya yang kreatif, lalai, pekerja keras, rajin dan tidak peduli; Tokoh Mah dengan wataknya yang pekerja keras, bertanggungjawab dan penyayang; dan Tokoh Nina dengan wataknya yang cantik, dan dermawan.

Melalui analisis latar, penulis membaginya menjadi tiga bagian latar. Latar fisik yang merupakan latar tempat berlangsungnya cerita dalam hal ini

adalah antara lain Amerika Serikat, Chinatown; San Francisco, Salmon Alley, Hotel San Fran, Clay Street. Dalam latar sosial penulis memaparkan kondisi masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah di daerah Chinatown; San Francisco. Dalam latar spiritual penulis mentautkan analisis latar fisik dan latar sosial yang akhirnya didapatkan watak saling tolong menolong dan suka bergosip yang merupakan sifat umum masyarakat kelas bawah. Kedua watak tersebut tampil karena adanya rasa kekeluargaan yang begitu erat diantara mereka.

Berdasarkan analisis pada bab ini, dapat dilihat adanya masyarakat pendatang, dalam hal ini dari negara Cina yang diwakilkan oleh Tokoh Leon dan Tokoh Mah yang ditampilkan dalam novel *Bone*. Melalui analisis latar diperlihatkan keadaan fisik, sosial dan spiritual yang terjadi di dalam masyarakat pendatang dari Cina kelas menengah ke bawah.

⁸⁹*Ibid.*, hal. 90.